

Naskah Publikasi

**Makna Tari Ranup Lampuan
(dengan Pemberian Uang di dalamnya)
Bagi Masyarakat Banda Aceh**



PENGAJIAN SENI
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari

Rika Agustina
1621027412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**THE MEANING OF RANUP LAMPUAN DANCE
(BY GIVING MONEY IN IT)
FOR PEOPLE OF BANDA ACEH**

*Written Project Report
Composition and Research Program
Postgraduate Program Of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2018*

By Rika Agustina

ABSTRACT

The emergence of Ranup Lampuan dance is an art form created specifically in maintaining customs and culture in Aceh. The art of dance reflects the habit of the people of Aceh that is the custom of peumulia jamee. Peumulia jamee is derived from the Aceh language which means to glorify the guests. One form of glorifying guests is by presenting betel to the guests in attendance. However, the provision of betel in this dance experience a shift that when the dancer presents sirih then guests give money to the dancers. This activity becomes a new phenomenon that appears in Ranup Lampuan dance which is called by the term sawer. This draws the attention of the author to know how the process of emergence of money giving and why the giving money that is termed by sawer appear in Ranup Lampuan dance. In this study the author uses the theory of symbolic interactionism in solving the problem formulation that arises and to achieve the answer of the problem formulation. this research uses qualitative method with type of phenomenology approach. The results obtained from the field is the phenomenon of giving money is still done until now and its emergence in the 1990s. The giving of money is based on 2 factors, namely appreciation and imitation.

Keywords: *Ranup Lampuan, giving money*

**MAKNA TARI RANUP LAMPUAN
(DENGAN PEMBERIAN UANG DI DALAMNYA)
BAGI MASYARAKAT BANDA ACEH**
Pertanggungjawaban Tertulis
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018

Oleh **Rika Agustina**

ABSTRAK

Kemunculan tari Ranup Lampuan adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dalam mempertahankan adat dan budaya di Aceh. Seni tari tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat Aceh yaitu adat *peumulia jamee*. *Peumulia jamee* yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Salah satu bentuk memuliakan tamu adalah dengan menyuguhkan sirih kepada tamu yang hadir. Akan tetapi, pemberian sirih dalam tari ini mengalami pergeseran, yaitu saat penari menyuguhkan sirih maka tamu memberikan uang kepada penari. Kegiatan ini menjadi fenomena baru yang muncul di tari Ranup Lampuan yang disebut dengan istilah sawer. Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui bagaimana proses kemunculan pemberian uang serta mengapa pemberian uang yang diistilahkan dengan sawer muncul dalam tari Ranup Lampuan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam memecahkan rumusan masalah yang timbul dan untuk mencapai jawaban dari rumusan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Hasil yang diperoleh dari lapangan adalah fenomena pemberian uang masih terus dilakukan sampai sekarang dan kemunculannya pada tahun 1990-an. Pemberian uang didasari oleh 2 faktor yaitu faktor apresiasi dan imitasi.

Kata kunci: *Ranup Lampuan, pemberian uang*

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Tari Ranup Lampuan diciptakan pada tahun 1959 dan berkembang pesat pada tahun 1960 sampai dengan saat ini. Ranup Lampuan berasal dari bahasa Aceh. Jika dilihat dari kosa katanya terdiri dari dua kosa kata namun jika diartikan dalam bahasa daerah maka Ranup Lampuan terdiri dari tiga kosa kata. Masing-masing adalah *ranup*, *lam*, *puan*. *Ranup* berarti sirih, sedangkan *lam* berarti dalam, dan *puan* adalah cerana. Cerana adalah sebuah wadah atau tempat yang digunakan untuk mengisi sirih. Secara harfiah Ranup Lampuan berarti sirih di dalam cerana.

Kemunculan tari ini adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dan mempertahankan seni budaya di Aceh dengan adat *peumulia jamee* yang ada di Aceh. *Peumulia jamee* yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Memuliakan tamu seperti pada umumnya adalah bentuk menjamu tamu dengan baik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh. Tari ini adalah tari penyambutan tamu yang menceritakan tujuh orang wanita yang sedang membuat sirih. Sirih adalah suguhan khas Aceh yang menjadi simbol dari *peumulia jamee*. Bentuk simbolis tersebut terlihat pada saat penari menyuguhkan sirih kepada tamu. Sirih di Aceh juga digunakan untuk prosesi peminangan atau pertunangan sebagai hantaran atau tanda pertunangan dari pihak keluarga lelaki untuk keluarga perempuan.

“Ranub dong (sirih yang tersusun) jang dibawa serta, seterusnya dibawa orang kepadanja dan diberikan kepada saudara-saudara sekampung dari tjalon darabaro jang hadir disitu, dengan mengutjapkan perkataan-perkataan : “*disini ada beberapa daun sirih jang dibawa untuk tuan-tuan*” (Hoesin, 1970: 17).

Sirih dan wadah adalah bagian dari properti penting di dalam tari ini. *Puan* atau wadah yang digunakan untuk mengisi sirih berbahan dasar logam yang berbentuk setengah bola (lingkaran). Ada dua bentuk wadah yang digunakan yaitu, satu wadah dengan diameter kurang lebih 11cm, jari-jari 71cm, dan memiliki tinggi kaki atau penyangga 13cm. Bentuk satunya lagi berukuran lebih kecil dan tidak memiliki kaki.



Gambar 1. *Puan* dan *cerana* yang digunakan sebagai wadah sirih dan properti dalam tari Ranup Lampuan. (Dokumentasi: Rika, 2017)

Wadah yang digunakan oleh penari sebagai properti dibedakan menjadi dua yaitu satu orang penari yang berada di posisi paling depan disebut dengan peran sebagai “putri” menggunakan wadah yang bentuknya lebih besar dan lebih tinggi yang disebut dengan *cerana*. Enam penari lainnya menggunakan wadah atau *puan* yang lebih kecil.

Ranup Lampuan ditarikan dalam berbagai peristiwa kebudayaan, seperti acara adat pernikahan, penyambutan tamu pada suatu acara, pagelaran budaya, dan juga pada acara-acara peresmian atau pembukaan sebuah instansi dan lainnya. Tidak ada waktu khusus untuk penyajian tari ini, baik hajatan itu dilakukan pagi, siang, sore bahkan malam hari tari ini dapat ditampilkan. Bentuk penyajian tari ini pada akhirnya menyuguhkan sirih kepada tamu sebagai simbol menjamu tamu. Tamu yang dimaksud dapat berarti penonton atau tamu khusus yang telah ditentukan oleh penyelenggara pada sebuah hajatan atau perhelatan. Pemberian sirih ini mengalami pergeseran dalam penyajiannya. Setiap penari yang menyuguhkan sirih, maka orang yang mengambil sirih tersebut memberikan uang kepada penari dengan meletakkan uang tersebut ke dalam *puan*. Kegiatan pemberian uang ini menjadi sebuah fenomena baru yang muncul dalam tari Ranup Lampuan. Pemberian uang menjadi sebuah kebiasaan baru dalam bentuk penyajian tari Ranup Lampuan. Kebiasaan yang muncul ini menjadi suatu hal yang dilakukan secara berulang dalam setiap pertunjukannya, dan menjadi pertentangan dari beberapa pihak. Pemberian uang dilakukan dalam beberapa kegiatan seperti adat *peusijuek*. *Peusijuek* adalah sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Aceh. Prosesi ini memiliki nilai agama yang sangat kuat dengan tujuan utama adalah memanjatkan doa kepada Tuhan untuk kebaikan orang yang akan *dipeusijuek*. Peristiwa ini biasanya dilakukan pada saat pengantin pria atau wanita yang akan menikah, khitanan, serta bagi jemaah yang hendak berangkat haji. Pemberian uang dilakukan setelah prosesi *peusijuek* berlangsung. Orang yang melakukan *peusijuek* memberikan amplop yang berisi uang kepada orang yang di *peusijuek*. Kegiatan pemberian uang ini juga diikuti oleh kerabat-kerabat yang hadir pada saat prosesi ini berlangsung. Pemberian tersebut memiliki istilah sendiri yaitu *teumetuek*. Seiring perkembangan zaman, kegiatan pemberian uang itu dilakukan pula pada pertunjukan tari Ranup Lampuan. Akan tetapi, masyarakat Aceh memiliki istilah sendiri dari fenomena pemberian uang dalam tarian tersebut, yaitu *sawer*. Berdasarkan fenomena tersebut muncullah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini. Bagaimana proses kemunculan pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan yang dikenal dengan istilah *sawer* oleh masyarakat Banda Aceh? Mengapa pemberian uang muncul dalam tari Ranup Lampuan?.

B. Landasan Teori

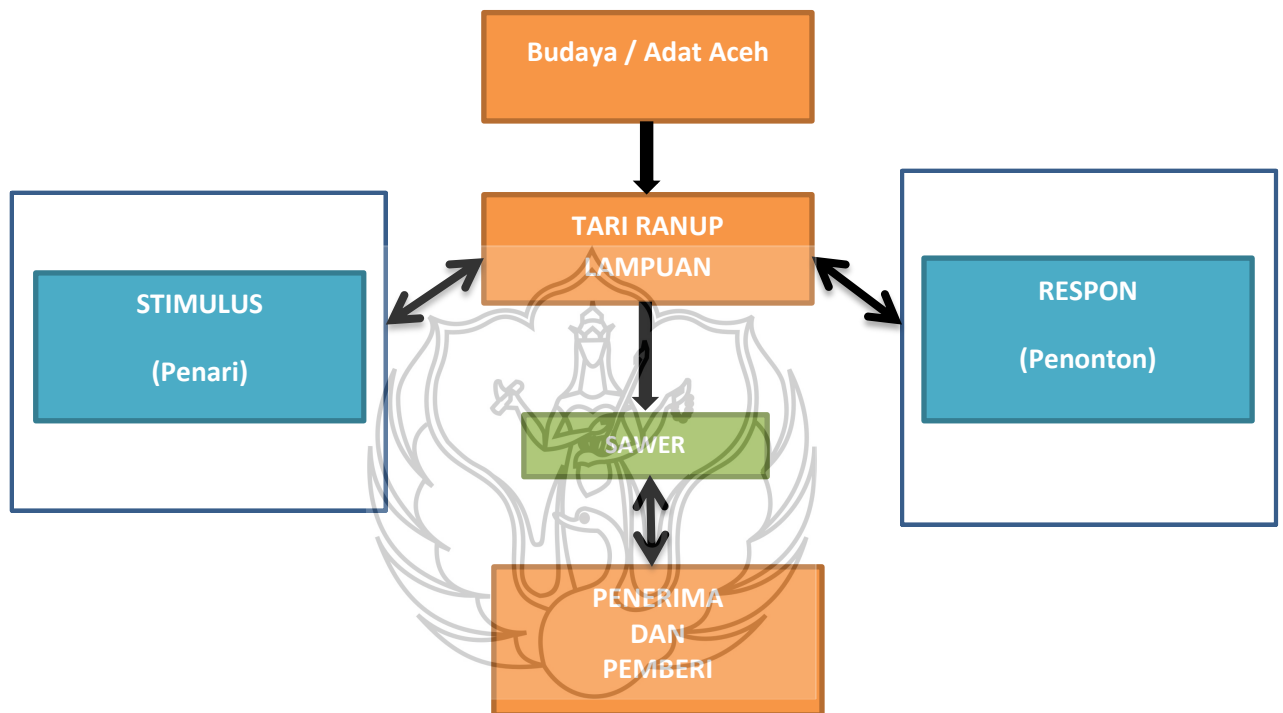
Seni pertunjukan seperti tari tidak lepas dari masyarakat sebagai penonton. Kehadiran penonton menjadi hal yang penting dalam sebuah peristiwa pertunjukan. Dalam buku yang berjudul *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton* dikaitkan bahwa seni pertunjukan sebagai tontonan adalah suatu fenomena. “Seni ini tidak ada artinya tanpa ada penonton atau pengamat (audience) yang akan memberikan apresiasi tanggapan atau respon” (Hadi, 2016: 36). Ranup Lampuan sebuah tari yang dipertunjukkan di hadapan masyarakat, isi dan makna dalam tari ini disampaikan tidak hanya melalui gerak saja namun stimulus dan respon antar penari dan penonton menjadi suatu hal yang utama, yang terjadi di antaranya makna komunikatif pada akhir pertunjukan.

Fenomena yang terjadi dalam pertunjukan tari Ranup Lampuan berkaitan dengan budaya dan tindakan masyarakat. Masyarakat sebagai bagian dari pertunjukan tersebut baik sebagai penonton atau tamu yang terlibat. Hal ini berhubungan dengan tindakan interaksi simbolik, yaitu aktivitas pemberian uang atau *sawer*.

Pengalaman dari fenomena pemberian uang tersebut adalah sesuatu yang bersifat sadar. Saat penari memberi sirih kepada penonton atau tamu kemudian penonton memberikan

uang kepada penari. Proses timbal balik itu terjadi antara penari dan penonton. Pengalaman ini dikumpulkan oleh penulis menjadi data untuk dianalisis.

Tari Ranup Lampuan dikaji dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Teori ini mengupas permasalahan pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan yang terjadi pada masyarakat Aceh. Interaksionis simbolik berfokus pada interaksi antara satu orang dengan orang lainnya, serta suatu proses yang dinamis dalam dunia sosial yang mana manusia menafsirkan dunia sosial dengan kemampuannya. Hal ini berkaitan dengan pandangan Mead tentang psikologi sosial yaitu "...kelompok sosial datang lebih dulu, dan ia menghasilkan pengembangan keadaan-keadaan mental yang sadar diri" (Ritzer, 2012: 603). Secara singkat kerangka teori ini dapat digambarkan dengan bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan proses pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan.

Sebagai penjelasan kerangka teori di atas, yaitu tari Ranup Lampuan diciptakan dari keberadaan budaya dan adat yang ada di Aceh. Tari Ranup Lampuan dalam pertunjukannya terdapat aksi dan reaksi yang terjadi di antara penari dan penonton. Bentuk interaksi ini menghasilkan sebuah peristiwa baru dalam pertunjukan tari, yaitu pemberian uang atau yang dikenal oleh masyarakat dengan istilah sawer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Guna memperoleh hasil penelitian yang eksplisit atau gamblang serta menampilkan hasil penelitian dengan rinci dan lugas. Inti permasalahan dalam sebuah penelitian kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan mengenai suatu objek, yaitu pemberian uang di dalam salah satu tari tradisi Aceh. Metode kualitatif bersifat deskriptif yang mengacu pada penjelasan secara rinci, dari hasil data penelitian yang kemudian disaring guna memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah.

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomena adalah suatu gejala yang timbul atau tampak yang mengacu pada kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sosial. Fenomenologi melihat suatu proses komunikasi yang dibagi melalui dialog personal atau percakapan. Fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari individu terhadap pengalaman hidup yang sama atau umum dari partisipan yang mengalami fenomena. Ciri-ciri pendekatan fenomenologi, yaitu kejadian pada sebuah peristiwa yang mengesampingkan pemahaman serta pengalaman atau prasangka penulis sebelumnya. Hal tersebut demi mendapatkan informasi data dari partisipan secara gamblang.

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang fenomena pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan dengan menggunakan landasan teori interaksionisme simbolik ini memiliki teknik pengumpulan data. Beberapa teknik kumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan hal yang penting di dalam menemukan dan mengumpulkan informasi utama. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai data yang menjawab rumusan masalah. Teknik pengumpulan data dilakukan empat tahap, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

1. Observasi

Teknik observasi memudahkan untuk mengumpulkan data secara empiris. Beberapa fitur penting dalam melakukan penelitian di lapangan meliputi fenomena pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan. Fitur-fitur tersebut yaitu, (1) tempat kegiatan yang diteliti; (2) orang yang berinteraksi atau gerak-gerik di dalam kegiatan pemberian uang secara mikro dan makro; (3) aktivitas; (4) benda-benda yang terdapat dalam objek penelitian; (5) peristiwa dan waktu sosial. Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan dengan teliti dapat memberikan hasil secara maksimal dalam memperoleh simpulan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan, yaitu budayawan, penari, ketua MAA (Majelis Adat Aceh) provinsi, ketua DKA (Dewan Kesenian Aceh), masyarakat seni dan seniman yang terlibat di dalam proses pertunjukan tari Ranup Lampuan. Informan ini dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Di samping itu pandangan dari segi orang dalam atau yang disebut dengan istilah *insider* sangat berpengaruh dalam proses pengumpulan data. Perhatian tentang nilai-nilai, sikap, makna, proses, dan kebudayaan menjadi latar penting penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mendapatkan data secara verbal mengenai aktivitas pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan di Aceh.

Pemilihan informan dibagi menjadi 3 kategori yaitu, (1) pemberi uang; (2) undangan atau tamu tidak memberi uang; (3) penari sebagai penerima uang; Pemilihan informan dengan kategori tersebut diharapkan dapat mengumpulkan data sesuai dengan jawaban rumusan masalah yang dicapai.

3. Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *documentation*, sedangkan dalam bahasa Latin adalah *documentum* yang berarti pencarian, penyelidikan, pengumpulan, penyusunan, pemakaian dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan-keterangan, penerangan-penerangan dan bukti. Darmawan, (2013: 107) mengungkapkan dokumentasi berarti “pendokumenan; pengabdian suatu peristiwa penting (dengan film, gambar, tulisan, prasasti dan sebagainya); pengarsipan; (film, gambar, prasasti dan sebagainya) sebagai dokumen”. Penulis menggunakan data berupa foto-foto, video tari, serta catatan yang digunakan dalam mengumpulkan informasi di lapangan. Dokumen juga berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

4. Studi Pustaka

Sumber tertulis menjadi bahan tambahan dalam memperoleh data yang mungkin data tersebut tidak dapat diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara. Sumber tertulis juga dapat menjadi referensi dalam proses penyusunan data. Sumber tertulis dapat berupa buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2014: 159). Studi pustaka yang digunakan dari berbagai macam sumber buku serta artikel yang relevan dengan penelitian tentang pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan.

C. Lokasi Penelitian

Sanggar tari di Aceh berkembang luas. Sesuai dengan judul penelitian “Makna tari Ranup Lampuan (dengan pemberian uang di dalamnya) bagi masyarakat Banda Aceh” maka lokasi penelitian dilakukan pada beberapa sanggar tari di kota Banda Aceh. Beberapa sanggar tersebut di antaranya: sanggar Budaya Aceh Nusantara (BUANA), sanggar Cut Nyak Dhien, sanggar Rampoe, dan sanggar Pinto Khop. Alasan pengambilan lokasi dan sanggar ini dikarenakan lokasi tersebut adalah daerah asal mula penciptaan tari Ranup Lampuan. Di samping itu sanggar-sanggar tersebut sering menampilkan tarian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemberian Uang: dalam acara adat pernikahan dan kegiatan yang dipertunjukkan.

Penelitian dilakukan di kota Banda Aceh yang terletak di ujung Pulau Sumatera bagian Utara. Penulis mendapati beberapa sanggar atau lembaga seni yang melakukan pertunjukan tari Ranup Lampuan dalam proses pengumpulan data. Sanggar-sanggar tersebut yaitu Lembaga Budaya Aceh Nusantara (BUANA), Sanggar Cut Nyak Dhien, Sanggar Rampoe, Sanggar Pinto Khop, dan Sanggar Mados. Setiap sanggar ini mempelajari tari Ranup Lampuan. Data ini diperoleh dari beberapa lokasi yang berbeda. Lokasi-lokasi tersebut disesuaikan dengan pertunjukan tari yang hadir pada sebuah acara adat, seperti adat perkawinan serta acara hajatan lainnya.

Tari Ranup Lampuan pada umumnya ditarikan oleh wanita yang berusia kurang lebih dari 6 tahun sampai 30 tahun keatas. Tari ini dapat ditarikan oleh semua kalangan dan tidak ada batasan umur. Akan tetapi dalam pertunjukannya, tari ini umumnya ditampilkan oleh penari yang berusia dibawah 25 tahun. Hal ini dikarenakan adanya himbauan dari pemerintah Aceh bahwa pertunjukan tari hanya boleh ditampilkan oleh wanita yang berusia dibawah 25 tahun. Alasan tersebut dikarenakan adanya qanun syariat Islam yang dilaksanakan di Aceh. Peraturan yang menghimbau kepada masyarakat khususnya wanita yang sudah baligh, yaitu larangan

menari di tempat umum. Pemerintah memberi instruksi ini karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam dan dapat merusak norma-norma adat di Aceh.

Tari Ranup Lampuan tergolong ke dalam jenis tari kelompok. Gerak tari Ranup Lampuan diawali dengan penari memasuki area pentas dan melakukan gerak salam kepada penari yang berperan sebagai Putri. Penari yang lain menghadap ke arah Putri dengan posisi badan merendah. Dalam pertunjukan tari Ranup Lampuan yang terdiri dari tujuh penari wanita, terdapat satu orang wanita yang berperan sebagai Putri. Putri yang dimaksud adalah seorang penari yang berada di tengah-tengah barisan yang memakai busana tari lebih mewah dari enam penari lainnya. Peran Putri ini memegang wadah atau tempat sirih yang lebih besar yang disebut *cerana* (wawancara Novizal, 13-5-2018).

Pemilihan peran Putri memiliki kriteria, yaitu penari yang dipilih dilihat dari parasnya yang cantik serta memiliki penguasaan gerak yang lebih baik dari penari lainnya (wawancara dengan M. Riza, dan Dedi Farlian). Hal ini pula yang membuat salah satu penari Ranup Lampuan Cut Farida dari sanggar Cut Nyak Dhien pada tahun 1974 terpilih menjadi primadona tari Ranup Lampuan. Dalam beberapa waktu yang cukup lama Cut Farida selalu berperan sebagai Putri. Cut Farida berhenti menjadi penari pada usia 22 tahun dikarenakan faktor sosial. Pada usia tersebut Cut Farida sebagai perempuan Aceh yang telah menikah tidak diperbolehkan lagi untuk menjadi penari, karena tanggung jawabnya menjadi istri yang memiliki kodrat sebagai ibu rumah tangga dan melakukan pekerjaan sebagai seorang istri (wawancara Dedi Farlian dan Cut Farida, 20-5-2018).



Gambar 3. Pose gerak salam, penari yang berperan sebagai Putri melangkah ke depan dan penari lainnya menghadap ke Putri.
(Dokumentasi: Rika, 2018)

Ragam gerak selanjutnya dalam tari Ranup Lampuan setelah melakukan salam kepada peran Putri, yaitu semua penari membuat posisi *tampong* rumah Aceh. Penari melakukan gerak berdiri seperti memberikan salam. Salam bermakna selamat datang kepada tamu yang telah hadir. Gerak yang dilakukan dalam posisi berdiri dan memegang *cerana*, pergerakan dalam tari ini sangat lembut. Kemudian penari melakukan gerak meramu sirih yang menjadi panganan untuk dimakan. Gerak ini merupakan stilisasi dari pekerjaan sehari-hari wanita Aceh yang sedang mempersiapkan sirih untuk dikonsumsi baik secara individu atau kelompok. Gerak tersebut dimulai dari memetik daun sirih, mengacip atau memotong buah pinang menjadi beberapa bagian, mencuci daun sirih, mengoleskan kapur pada daun sirih,

menabur gambar, dan memberi potongan buah pinang sampai membungkus daun sirih menjadi sebuah penganan yang kemudian disuguhkan untuk tamu.

Ketika proses penyuguhan sirih dalam prosesi adat perkawinan berlangsung, peran Putri melangkah maju lebih dekat jaraknya dengan pengantin pria.



Gambar 4. Pose peran Putri mendekati pengantin baru dengan berjalan pelan dan santun.
(Dokumentasi: Rika, 2018)

Penyuguhan sirih diberikan kepada pengantin pria kemudian diikuti oleh kedua pendamping di sisi kiri dan kanan pengantin pria. Posisi penari ketika menyuguhkan sirih ini diawali dengan gerak salam. Gerak tersebut disimbolkan dengan kaki yang sedikit menekuk dan kepala yang menunduk. Cerana yang dipegang oleh peran Putri seolah-olah seperti menunjukkan bahwa sirih di dalam cerana tersebut yang akan diberikan kepada pengantin. Kemudian penari membuka penutup cerana, memberikan sirih dengan posisi badan yang merendah dikarenakan posisi pengantin yang duduk. Sirih disuguhkan kepada pengantin terlebih dahulu. Kemudian setelah pengantin mengambil sirih dan memberikan uang, selanjutnya penari peran Putri menyuguhkan sirih kepada pendamping pengantin yang berada di sisi kiri dan kanan.



Gambar 5. Pose penari memberikan salam dengan posisi badan yang sedikit merendah dan kepala sedikit menunduk sembari membuka penutup cerana.

(Dokumentasi: Rika, 2018)

Pertunjukan tari Ranup Lampuan juga ditampilkan di acara lainnya, seperti pada Seminar Pendidikan dan Promosi Karya Mahasiswa Bidik Misi di Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh. Penampilan yang berlangsung pada tanggal 19 April 2018. Tari ini ditampilkan di atas panggung yang berada di dalam sebuah aula kampus. Tamu undangan terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu dengan posisi duduk di kursi panjang beralaskan busa yang telah disediakan. Proses penampilan tari ini sama halnya dengan tari Ranup Lampuan yang ditampilkan di prosesi adat pernikahan. Perbedaannya adalah tempat dan panggung yang digunakan oleh penari.

Pada pertunjukan ini fenomena pemberian uang terjadi saat penari menyuguhkan sirih kepada tamu. Tamu yang juga menjadi penonton berada tepat di depan panggung. Saat menyuguhkan sirih kepada tamu, semua penari turun dari panggung. Penari yang turun dari panggung membuat satu barisan dengan posisi berdiri dan melakukan gerak salam, yaitu merendahkan sedikit badan di hadapan tamu. Akan tetapi walaupun semua penari turun dari panggung dan berada di hadapan tamu, penyuguhan sirih dilakukan oleh penari Putri.

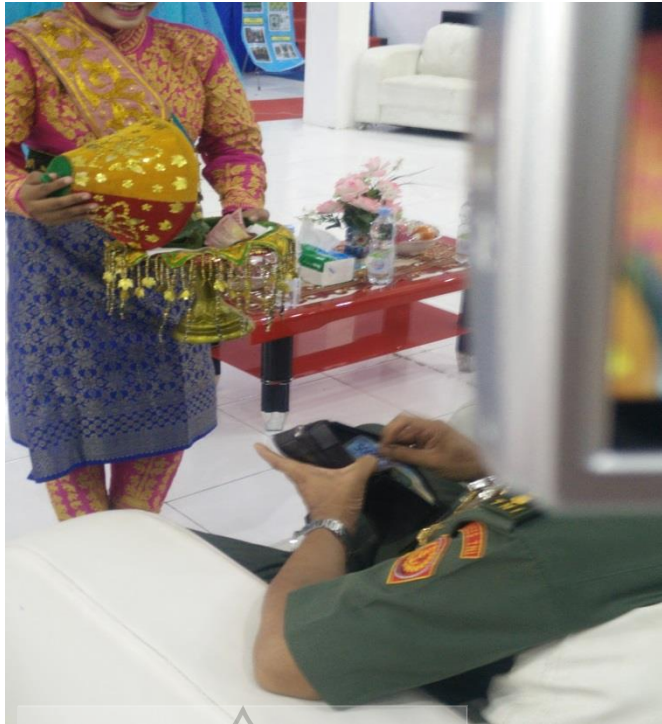


Gambar 6. Pose penari turun dari panggung. Semua penari Ranup Lampung turun dari panggung dengan diiringi musik tradisi.
(Dokumentasi: Rika, 2018)



Gambar 7. Pose peran Putri mendekati tamu yang duduk untuk menyuguhkan sirih, sedangkan penari lainnya menunggu di depan panggung dengan posisi berdiri.
(Dokumentasi: Rika, 2018)

Proses pemberian uang pun terjadi saat penari menyuguhkan sirih kepada tamu. Terlihat tamu undangan mengeluarkan uang dari dompetnya tanpa menggunakan amplop. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian uang kepada penari dilakukan secara spontan oleh tamu, tanpa mempersiapkan amplop terlebih dahulu. Jumlah uang yang diberikan terlihat sangat jelas, yaitu satu lembar uang kertas yang bernilai Rp. 100.000-, (seratus ribu rupiah).



Gambar 8. Seorang tamu yang sedang mengeluarkan sejumlah uang untuk diberikan kepada penari yang menyuguhkan sirih.
(Dokumentasi: Rika, 2018)

2. Tari Ranup Lampuan

Tari Ranup Lampuan adalah salah satu tari kreasi yang mentradisi. Tari ini diciptakan oleh Yusrizal di kota Banda Aceh dengan menggunakan iringan musik orkestra atau band. Salah satu alat musik yang digunakan untuk iringan tari ini adalah akordeon, kemudian oleh seniman-seniman pada zaman dahulu mengubah musik tersebut dengan menggunakan alat musik tradisi seperti Serune kale, Rapai, dan Genderang (wawancara Medya Hus, 26-4-2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penari dan juga pelatih tari dikatakan bahwa tari Ranup Lampuan diciptakan di Banda Aceh, dan diwariskan di sanggar Cut Nyak dhien Banda Aceh serta dapat ditarikan oleh sanggar-sanggar lainnya (wawancara Novizal, 13-5-2018).

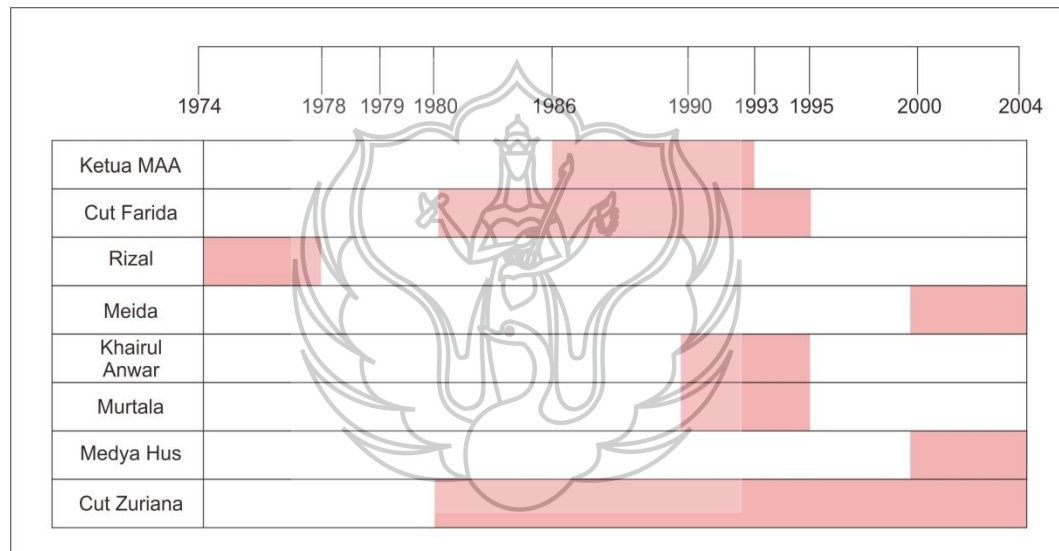
Tari Ranup Lampuan berkembang dan mengikuti aturan syariah Islam yang dianut oleh masyarakat Aceh. Pada tahun 1959 tari ini awalnya tidak memakai penutup kepala sebagai bagian dari tata busana. Akan tetapi dengan mengikuti jalannya peraturan syariah di Aceh, dalam pertunjukan tari ini penari sudah menggunakan penutup kepala atau jilbab. Busana yang digunakan untuk pertunjukan tari Ranup Lampuan adalah pakaian adat Aceh, yaitu baju panjang tangan dengan sulaman dari benang yang berwarna emas. Celana yang digunakan adalah celana kain panjang sampai menutupi mata kaki. Celana ini memiliki potongan lebar pada bagian pinggang sampai lutut dan pada bagian kaki potongan celana menjadi lebih kecil. Pada bagian luar pakaian, penari menggunakan kain tenun Aceh atau yang dikenal dengan songket Aceh. Kain tersebut diikat dengan tali pinggang yang berbahan dasar dari kuning, serta tidak lupa menggunakan penutup kepala atau jilbab. Aksesori lainnya juga digunakan dalam menambah keindahan tata busana seperti kembang goyang, *pakam*, selendang dan masih banyak lagi perhiasan lainnya.

3. Kemunculan Pemberian Uang

Berdasarkan hasil wawancara dengan penari primadona Ranup Lampuan, yaitu Cut Farida bahwa pada tahun 1965-1978 fenomena pemberian uang belum terjadi di masyarakat Aceh. Berdasarkan pengalaman Cut Farida tidak pernah mengalami hal tersebut baik dari pertunjukan tari di depan pejabat daerah bahkan saat penyambutan tamu luar negeri yang pernah datang ke Aceh pada masa itu. Hasil wawancara dengan M. Riza terungkap bahwa pemberian uang tersebut sudah *muncul* sekitar tahun 1974-1978. Berdasarkan wawancara dengan ketua Majelis Adat Aceh, dinyatakan bahwa kemunculan pemberian uang ini terjadi pada masa pemerintahan gubernur Ibrahim Hasan, yaitu pada tahun 1986.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Cut Zuriana dan Dedi Farlian yang mengungkapkan kemunculan itu di sekitar tahun 1980-an. Hasil wawancara lainnya bersama Murtala dan Khairul Anwar, hal tersebut muncul pada perkiraan tahun 1990-an. Hasil dari wawancara bersama Nurmaida dan Medya menyatakan pemberian uang muncul pada tahun 2000-an pada masa pemerintahan gubernur Abdullah Puteh.

Penulis merangkum kemungkinan munculnya pemberian uang pada tari Ranup Lampuan dalam gambar garis waktu sebagai berikut.



Gambar 9. Garis waktu kemunculan fenomena pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan

Pemberian uang pada tahun 2000-an ini kemungkinan dilatarbelakangi oleh ungkapan terimakasih dan bentuk apresiasi para pejabat pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Aceh.

4. Faktor yang mendasari pemberian uang

Ada beberapa faktor yang mendasari kemunculan pemberian uang dalam tari Ranup lampuan yaitu apresiasi, dan imitasi. kedua faktor tersebut muncul didasari oleh rasa peduli kepada sesama. Seseorang yang memahami perasaan orang lain terkadang menjadi pemicu untuk melakukan aktivitas pemberian uang. Tamu sebagai penonton ingin mengungkapkan kepedulian dan rasa terimakasih melalui tindakan berupa pemberian uang. Contoh pada penelitian ini adalah hal yang seperti diungkapkan oleh M. Riza dan Khairul Anwar. Pada saat tamu melihat penari yang usianya masih anak-anak, saat itu muncul perasaan senang. Untuk mengungkapkan rasa tersebut tamu serta merta memberikan uang dengan ikhlas saat penari

menyuguhkan sirih kepada tamu (hasil wawancara bersama M. Riza dan Khairul Anwar).

Faktor apresiasi adalah faktor yang muncul dari individu seseorang saat ia mulai menghargai dan memberikan tanggapan positif terhadap usaha penari dalam menampilkan tarian Ranup Lampuan. Contoh pada penelitian ini adalah pada saat tari Ranup Lampuan ditampilkan dalam salah satu acara perkawinan adat tradisi Aceh, yaitu adat *intat linto*. Acara yang berlangsung pada tanggal 26-4-2018, terlihat bahwa pengantin pria sudah menyiapkan sumbangan berupa amplop. Amplop tersebut diberikan pada saat penari menyuguhkan sirih kepada tamu, dan tamu yang dimaksud di sini adalah pengantin pria. Hal ini juga dinyatakan oleh M. Riza, Murtala, dan ketua Majelis Adat Aceh bahwa pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan adalah sebuah bentuk penghargaan dan ungkapan terimakasih yang dilakukan oleh tamu untuk penari.

“Dulu ada tamu dari Malaysia, dia melihat suka dengan tari Ranup Lampuan dan tamu itu meminta kami untuk mengulang sekali lagi tarian itu. Akan tetapi kami mempertunjukkan tari *pukat*. Dia memberikan saweran, tetapi tamu tidak tau meletakkan uang itu dimana dan dia memberikan langsung kepada penari, jadi kita tidak bisa melarang. Mungkin mereka merasa senang, puas, dan suka. Yang terpenting adalah penari itu ikhlas dalam menarikan dan melestarikan tari tradisi di Aceh dan tidak mengahrapkan bantuan. Orang mau memberikan uang ya di masukan saja ke dalam cerana” (M. Riza 7-5-2018).

Hal ini juga diungkapkan oleh Khairul Anwar sebagai berikut.

“Contohnya seperti Bang Agus waktu nari Rapai geleng di Malaysia, diberikannya uang di belakang panggung setelah nari sejumlah 100 rm. Diberikan uang karena penonton itu suka, dan dia di jumpai di belakang pentas. Penonton itu sempat mengatakan “budak lucu” kepada bang Agus. Biasanya kalau kita tampil di sini juga seperti itu, kalau ada yang terkesan dia jumpai kita. Tapi tidak semua orang seperti itu” (wawancara Khairul Anwar 16-5-2018).

Seseorang yang melihat suatu pertunjukan tari dapat mengapresiasi kebahagiaannya. Hal tersebut sesuai dengan rangsangan dan pikiran yang ia peroleh dari menikmati suatu pertunjukan. setiap orang dapat mengapresiasi setiap pertunjukan dengan sikap dan tindakan yang berbeda-beda. Faktor lain terkait dengan pemberian uang, adalah faktor imitasi.

Faktor imitasi adalah tindakan seseorang atau beberapa orang untuk meniru tingkah laku atau sikap dari orang yang berpengaruh. Berdasarkan wawancara dengan Novizal dikatakan bahwa pemberian uang mungkin terjadi pada kalangan pejabat. “Mungkin kalangan pejabat, ada yang satu orang kasih dan lainnya lihat maka dikasih juga, sama-sama ada rasa gengsi” (wawancara Novizal, 13-5-2018). Hal ini juga dikemukakan oleh Nurmaida.

“Kalau ibu melihat ini dulunya hanya sebatas gengsi-gengsian pejabat saja. Kalau gubernurnya udah kasih saweran pejabat lain ikutan, ga enak. Lama-lama ini sudah menjadi kebiasaan dalam tari Ranup Lampuan” (wawancara nurmaida 30-4-2018).

Munculnya kedua faktor ini diperoleh dari hasil analisis pada seluruh data yang telah dikumpulkan baik dari observasi langsung, wawancara, pendeskripsian dokumentasi yang dilakukan di lapangan serta studi kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian. Berikut hasil analisis dan pembahasan yang telah di sajikan dalam bentuk narasi.

B. Pembahasan

1. Asal Usul Kemunculan Pemberian Uang Dalam Tari Ranup Lampuan

Ranup Lampuan adalah salah satu tari kreasi yang mentradisi, yaitu tari yang diciptakan khusus untuk mempertahankan adat dan budaya di Aceh. Penciptaan tari ini berakar dari ragam gerak tari tradisi yang sudah dimiliki Aceh sebelumnya. Tari ini telah diajarkan dan diwariskan kepada setiap generasi muda dalam masyarakat Aceh sehingga menjadi salah satu tari tradisi. Tari Ranup Lampuan diciptakan oleh Alm. Yusrizal.

Fenomena pemberian uang yang terjadi di dalam tari Ranup Lampuan memiliki sebab dan akibat. Fenomena tersebut dianalisis dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Mead. Menurut Mead ada 4 faktor tindakan dasar yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan. Tindakan tersebut telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Fenomena pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan sangat sering terjadi. Pada proses tindakannya kerap terjadi saat tamu menerima rangsangan yang timbul, yaitu berupa suguhan sirih. Beberapa tamu atau penonton tidak menyadari akan hadirnya suguhan sirih dari penari. Rangsangan yang timbul dari penari terkadang diterima secara spontanitas oleh individu yang terangsang. Saat rangsangan ini hadir maka individu yang memiliki persepsi diri dan pengalaman akan melakukan tindakan tanpa memilih-milih rangsangan yang masuk di dalam diri. Salah satu contoh terjadi pada kasus pemberian uang dalam suatu pertunjukan tari Ranup Lampuan di kampus Universitas Serambi Mekkah. Seorang tamu yang hadir menerima rangsangan dari penari yang menyuguhkan sirih, tamu secara serta merta mengambil sirih dan meletakkan uang ke dalam cerana. Pemberian uang tersebut terlihat jelas saat tamu mengambil sirih dan membuka dompet untuk mengambil uang. Uang tersebut tidak dimasukkan ke dalam amplop. Tidak ada persiapan khusus dari tamu tersebut untuk menyiapkan uang. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana spontanitas dan respon dari tamu dalam memberikan uang untuk penari yang menyuguhkan sirih. Fenomena ini tampak sangat jelas menunjukkan bahwa tidak ada persiapan khusus dari tamu untuk memberikan uang kepada penari. Dari observasi ini erat kaitannya dengan teori interaksionisme simbolik. Stimulus dan respon yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya menimbulkan suatu tindakan. Tindakan ini yang menghasilkan sebuah makna dari peristiwa timbal balik tersebut. Peristiwa pemberian uang memiliki unsur sebab akibat. Hal ini sama dengan proses pada manusia yang mengalami impuls, yaitu melakukan sesuatu secara serta merta tanpa memikirkan hal lain. Bagian persepsi dalam teori ini dapat dilihat dari pengalaman observasi lapangan. Persepsi yang ditimbulkan dari stimulus membuat seseorang berfikir mana yang harus diutamakan terlebih dulu dari kehadiran stimuli.

Rangsangan dan respon yang hadir juga diperoleh secara sadar oleh seorang individu. Kesadaran ini timbul dari pengalaman-pengalaman terdahulu, seperti pada contoh pemberian uang yang dilakukan oleh seorang pendamping pengantin pria yang telah menyiapkan amplop. Terlihat jelas saat orang tersebut mengeluarkan amplop dari dompetnya. Hal ini menunjukkan bahwa amplop yang diberikan kepada penari sebelumnya telah dipersiapkan. Kehadiran rangsangan disambut secara sadar dengan respon dari individu pada impuls yang hadir tanpa memiliki persepsi yang lebih mendalam.

2. Mengapa Pemberian Uang Muncul

Munculnya pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor apresiasi dan imitasi. Dua faktor tersebut diinisiasi oleh

pengalaman apresiasi penonton terhadap pertunjukan. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan langsung saat proses penelitian dilakukan.

Faktor apresiasi dalam pemberian uang adalah bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh penonton atau tamu dikarenakan timbul rasa suka, senang, dan terhibur dengan pertunjukan tari tersebut. Pemberian uang yang dilakukan oleh penonton kepada penari dalam konteks ini memiliki kesamaan dengan pemberian uang dalam tari Tayub di Jawa Tengah. Pemberian uang ini biasa dikenal dengan istilah *sawer*. Menurut hasil wawancara dengan Nurmaida, Cut Zuriana, dan Nab Bahani bahwa pemberian uang dalam tari ini adalah bentuk *sawer* yang dianggap tidak pantas dan dipandang negatif, namun pada dasarnya pemberian uang di Aceh adalah sebuah bentuk kebiasaan masyarakat yang terdapat di berbagai acara adat yang disebut dengan istilah *peuregam*. Jika tindakan tersebut dilihat dari sudut pandang adat dan budaya, perilaku pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan bukan suatu hal yang negatif.

Faktor imitasi merupakan pemberian uang yang dilakukan oleh penonton atau tamu kepada penari Ranup Lampuan yang didasari oleh tindakan yang meniru tindakan orang lain. Salah satu contoh dalam sebuah perhelatan pemerintah, penari menyuguhkan sirih kepada gubernur kemudian gubernur memberikan uang kepada penari. Tindakan gubernur ini mendorong tamu lain yang hadir untuk melakukan hal tersebut. Dorongan ini bisa saja berupa dorongan negatif atau positif. Dorongan negatif yang dimaksud adalah saat seseorang meniru tindakan orang lain tetapi didasari oleh motivasi yang ingin memperlihatkan status sosial individu tersebut lebih tinggi. Hal ini juga menimbulkan rasa malu atau gengsi yang dikenal dengan istilah *prestise*. Dorongan positif yang dimaksud dalam faktor imitasi adalah suatu dorongan untuk meniru tindakan orang lain. Motivasi ini muncul karena menganggap bahwa tindakan tersebut pantas untuk ditiru tanpa adanya perasaan ingin menyaingi orang lain atau memperlihatkan status sosial.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang makna tari Ranup Lampuan (dengan pemberian uang di dalamnya) bagi masyarakat Banda Aceh, penulis menyimpulkan beberapa temuan di antaranya:

Pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan diperkirakan muncul pada tahun 1990. Perkiraan pada tahun 1978-1990 yang memiliki interval waktu selama kurang lebih 12 tahun. Dalam perkiraan jarak waktu tersebut dimungkinkan terjadi peristiwa pemberian uang. Pemberian uang kini menjadi sebuah perilaku masyarakat di kota Banda Aceh dalam menyikapi sebuah pertunjukan tari Ranup Lampuan. Saat ini pemberian uang telah menjadi sebuah kebiasaan. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan sebagai bentuk ungkapan terimakasih dari tamu sebagai penonton kepada penari.

Kemunculan pemberian uang didasari atas faktor apresiasi, yaitu didasari dengan rasa suka, senang dan suatu bentuk penghargaan yang diungkapkan dengan pemberian uang, dan faktor imitasi, yaitu berdasarkan emosi seseorang dalam mengikuti perbuatan orang lain yang dianggap berperan penting dalam kehidupan serta timbulnya rasa malu atau *prestise* yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang sama dengan orang lain. Faktor-faktor ini timbul dari emosi seseorang dalam menanggapi suatu rangsangan yang hadir dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut juga membedakan persepsi seseorang dalam menanggapi impuls yang hadir dari luar sampai membuahkan tindakan penyelesaian dalam bentuk tindakan yang berbeda-beda. Seperti pemberian jumlah uang yang berbeda serta pemberian

uang yang telah disediakan sebelumnya atau tindakan secara langsung atau spontanitas yang hadir bersamaan dengan kehadiran impuls.

Pemberian uang dalam tari Ranup Lampuan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang masih dilakukan oleh beberapa kalangan dari masyarakat Aceh sampai saat ini. Sebagian kelompok menganggap pemberian uang adalah hal yang tidak pantas dilakukan dan diletakkan, akan tetapi sebagian kelompok masyarakat lain menyetujui kehadiran pemberian uang tersebut dan memandang tindakan ini dengan kaca mata budaya Aceh sehingga diistilahkan dengan *peuregam* dan *teumutuk* yang dilatarbelakangi oleh adat *peusujuk*.

Kehadiran pemberian uang adalah salah satu fenomena di dalam tari tradisi Ranup Lampuan yang memunculkan pro dan kontra. Beberapa masyarakat memandang dengan sisi positif terhadap fenomena tersebut dan beberapa masyarakat lain memandang hal ini dengan pandangan yang negatif. Hal ini dapat di redam dengan memahami bahwa tindakan yang muncul adalah bagian dari bentuk kebiasaan masyarakat Aceh yang senang memberi penghargaan kepada orang lain. Bentuk uang adalah salah satu yang lebih praktis dibandingkan dengan penghargaan seperti dalam bentuk piagam lainnya. Terlebih penghargaan tersebut diberikan saat proses pertunjukan berlangsung. Hal ini dapat mengubah pemahaman terhadap pemberian uang dalam tari, serta kegiatan pemberian uang tersebut tidak lagi menggunakan istilah *sawer* melainkan istilah *teumutuk* akan lebih tepat jika digunakan di Aceh yang tidak terlepas dari norma Islam dan adat istiadat yang ada.



Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tercetak

- Bahany As. Nab. 2016. *Warisan Kesenian Aceh*. Banda Aceh: Aceh Multivision.
- Caturwati, Endang. 2006. *Sinden-Penari Di Atas dan di Luar Panggung Kehidupan Sosial Budaya Para Sinden-Penari Kliningan Jaipongan di Wilayah Subang Jawa Barat*. Universitas Gadjah Mada.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi, Y. Smandiyo. 2016. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Jakarta: Cipta Media.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Hendro, Darmawan dkk. 2013. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Hoesin, Moehammad. 1970. *Adat Atjeh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Hurgronje, Snouck. 1985. *ACEH. (Aceh)*. Jakarta: Yayasan Soko.
- Hermaliza, Essi. 2011. *Peumulia Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Irianto, Agus Maladi. 2015. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Muntasir, Wan Diman. 2003. *Tamiang Dalam Lintasan Sejarah: Mengenal Adat Dan Budaya Tamiang*. Banda Aceh: Kuala Simpang.
- Murtala. 2009. *Tari Aceh: Yuslizar, dan Kreasi yang Mentradisi*. Banda Aceh: Penerbit No Government Individual.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*, terjemahan F.X.Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Setyantoro, A.S. 2009. *Ranup Pada Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Widyastutieningrum, Sri Rohana. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah*, Yogyakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

B. Webtografi

- Muhammad Akbar, Anne Maryani. 2015. "Pesan Dalam Tari Ranup Lampung". Bandung: Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam.
https://www.academia.edu/25473459/Artikel_Pesan_dalam_Tari_Ranup_Lampung. 2 Desember 2017.
- Rasyidah. 2012. "Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh". Jurnal *IBDA*. Volume 10 No.2 Juli 2012.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/59>. 5 Februari 2018.
- Zuriana, Cut. 2001. "Makna Ragam Gerak Dan Nilai Budaya Tari Ranup Lampung". Jurnal *Mentari*. Volume 14 No 1 Januari 2011.
[http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/issue/5077/%20Vol%2014,%20No%201%20\(2011\)](http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/issue/5077/%20Vol%2014,%20No%201%20(2011)). 10 Januari 2018

C. Diskografi

Berisi daftar rekaman audiovisual Tari Ranup Lampuan.
Dokumentasi pribadi (26 April 2018).

D. Biodata Narasumber

BIODATA INFORMAN Dan LOKASI WAWANCARA

1. Nama : Novizal
Usia : 34 tahun
Pekerjaan : Penari dan pelatih Sanggar Cut Nyak Dhien
Alamat : Gp. Lampulo, Kec. Kuta Alam Banda Aceh
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 13 Mei 2018
Waktu : Pukul 10.45 Wib sampai 12.00 Wib
Lokasi wawancara : Ruang tari Sanggar Cut Nyak Dhien Banda Aceh
2. Nama : Dedi Farlian
Usia : 38 tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jl. Dahlia No. 5c Komplek BTN Dusun Indah Geucu
Menara, Keapang
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 20 Mei 2018
Waktu : Pukul 10.05 Wib - 12.30 Wib
Lokasi wawancara : Kediaman Cut Farida, Banda Aceh
3. Nama : Medya Husen
Usia : 54 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Cot Puklat, Kecamatan Blang bintang, Aceh besar
Hari, tanggal wawancara : Kamis, 26 April 2018
Waktu : Pukul 15.05 Wib - 17.00 Wib
Lokasi wawancara : Cafe Romen, Lampineung, Banda Aceh
4. Nama : Cut Farida
Usia : 61
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Dahlia No. 5c Komplek BTN Dusun Indah Geucu
Menara, Ketapang
Hari, tanggal wawancara : Minggu, 20 Mei 2018
Waktu : Pukul 10.05 Wib - 12.30 Wib
Lokasi wawancara : Kediaman Cut Farida, Banda Aceh
5. Nama : Khairul Anwar
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Seniman
Alamat : Jl. Amd, Ir. Umoeng muslimin No. 06 Ds Lamdom
Kec. Lueng Bata, Banda Aceh
Hari, tanggal wawancara : Rabu, 16 Mei 2018
Waktu : Pukul 16.44 Wib - 18.00 Wib

- Lokasi wawancara : Kediaman Khairul Anwar, Banda Aceh
6. Nama : Muhammad Riza
 Usia : 61 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan PNS DISBUDPAR Banda Aceh
 Alamat : Jl. Panglima Abu, Desa Emperom, Kec. Jaya Baru
 Banda Aceh
 Hari, tanggal wawancara : Sabtu, 8 Mei 2018
 Waktu : Pukul 15.45 Wib - 17.040 Wib
 Lokasi wawancara : Toko Aksesoris Aceh, Neusu, Banda Aceh
7. Nama : Murtala
 Usia : 40 tahun
 Pekerjaan : Seniman
 Alamat : 783 New Canterbury Road Dulwich Hill NSW 2203
 Hari, tanggal wawancara : Minggu, 15 April 2018 & 17 April 2018
 Waktu : Pukul 12. 00 Wib sampai 14.00 Wib & 10.32 Wib –
 11.20 Wib
 Lokasi wawancara : Kediaman Nurman Efendi & kediaman Khairul
 Anwar Banda Aceh
8. Nama : Agus Sulaiman
 Usia : 58 tahun
 Pekerjaan : PNS
 Alamat : Jl. Sultan Mansyur Shah , Peniti, Banda Aceh
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 23 Mei 2018
 Waktu : Pukul 10.00 Wib - 11.00 Wib
 Lokasi wawancara : Kediaman Agus Sulaiman, Banda Aceh
9. Nama : Nasrah
 Usia : 54 tahun
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat : Jl. Sultan Mansyur Shah , Peniti, Banda Aceh
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 23 Mei 2018
 Waktu : Pukul 10.00 Wib - 11.00 Wib
 Lokasi wawancara : Kediaman Agus Sulaiman, Banda Aceh
10. Nama : Rachmansyah
 Usia : 28 tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Alamat : Jl. Sultan Mansyur Shah , Peniti, Banda Aceh
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 23 Mei 2018
 Waktu : Pukul 11.00 Wib - 12.00 Wib
 Lokasi wawancara : Kediaman Agus Sulaiman, Banda Aceh
11. Nama : Nab Bahani
 Usia : 54 tahun
 Pekerjaan : Aliansi Sastrawan Aceh
 Alamat : Banda Aceh
 Hari, tanggal wawancara : Rabu, 23 Mei 2018

- Waktu : Pukul 08.30 Wib - 09.00 Wib
Lokasi wawancara : Ruang Tunggu Kantor Majelis Adat Aceh
12. Nama : Cut Zuriana, M.Pd
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Dosen Fkip Seni UNSYIAH Banda Aceh
Alamat : Banda Aceh
Hari, tanggal wawancara : Senin, 30 April 2018
Waktu : Pukul 10.45 Wib - 12.00 Wib
Lokasi wawancara : Ruang dosen Prodi FKIP Seni UNSYIAH Banda Aceh
13. Nama : Nur Maida Atmaja
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Ketua Dewan Kesenian Provinsi Aceh
Alamat : Komplek perumahan mutiara cemerlang kajhu Aceh Besar
Hari, tanggal wawancara : Senin, 30 April 2018
Waktu : Pukul 15.34 Wib - 17.00 Wib
Lokasi wawancara : Ruang kantor kepala Dewan Kesenian Aceh, Banda Aceh
14. Nama : H. Badruzzaman Ismail SH, M.Hum
Usia : 63 tahun
Pekerjaan : Ketua MAA
Alamat : Jl. Sudirman VIII, Geuce Iniem, Cempaka Putih No. 07, Banda Aceh
Hari, tanggal wawancara : Rabu, 23 Mei 2018
Waktu : Pukul 09.00 Wib - 10.10 Wib
Lokasi wawancara : Ruang kepala Kantor Majelis Adat Aceh

BIODATA PENARI

1. Nama : Maisarah
Usia : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Peuniti Baiturrahman
2. Nama : Hadi Rahfi Ramadan
Usia : 19 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Peuniti Baiturrahman
3. Nama : Syiefa Aprillia
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Kuta Alam
4. Nama : Darmawati
Usia : 18 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Lampageu
5. Nama : Wina Maulia Putri
Usia : 17 tahun
Pekerjaan : Pelajar
Alamat : Setui

